

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PERLINDUNGAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

¹⁾Misna ²⁾Mahdar ³⁾Nana Adriana Hutari

^{1,2&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹misnainna28@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang menguraikan bagaimana efektivitas komunikasi dalam kegiatan sosialisasi perlindungan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diselenggarakan oleh DP3A Kolaka Timur dengan menggunakan pendekatan model komunikasi Laswell. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang mengamati proses komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi perlindungan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Wawancara dilakukan kepada pejabat dan staf Bidang PHP dan PKA DP3A Kolaka Timur sebanyak 6 orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berjalan secara efektif dengan terpenuhinya unsur atau indikator komunikasi dalam model komunikasi Laswell yang terbagi dalam lima pertanyaan kunci yaitu *who* (komunikator) yakni Dinas P3A Kolaka Timur, *what message* (pesan yang disampaikan) yakni informasi terkait perlindungan perempuan dan anak, *to whom* (audiens) yakni masyarakat Kabupaten Kolaka Timur, *in which channel* (saluran yang digunakan) yaitu melalui media tatap muka berbentuk sosialisasi/seminar serta media pendukung seperti spanduk hingga media online dan *what effect* (efek) yakni dampak dari kegiatan tersebut secara kognitif, efektif dan konatif yang dibuktikan dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam masyarakat. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana efektivitas kegiatan sosialisasi dalam komunikasi yang dilakukan oleh DP3A Kolaka Timur. Penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai literatur mengenai pengamatan atas kegiatan komunikasi yang bersifat persuasif dan dilakukan oleh instansi pemerintah.

Kata Kunci: Efektivitas; Perlindungan; Perempuan; Anak

Abstract

The result of research that describes the effectiveness of communication in the socialization activities of violence protection against women and children organized by DP3A East Kolaka using the Laswell communication model approach. The research was conducted using a descriptive qualitative method that observed the communication process in the implementation of the socialization activities for violence protection against women and children. Interviews were conducted with officials and staff of the PHP and PKA Departments of DP3A East Kolaka, totaling 6 informants. The results of this study indicate that communication was effective, with all elements or indicators of communication in Laswell's communication model being fulfilled, divided into five key questions: who (communicator), namely the East Kolaka DP3A Office; what message namely information related to the protection of women and children; to whom (audience), namely the community of East Kolaka Regency; in which channel (channel used), namely through face-to-face media in the form of socialization/seminars as well as supporting media such as banners and online media; and what effect, namely the cognitive, affective, and conative impacts of the activity, evidenced by changes in knowledge, attitudes, and behavior within the community. This study is important for understanding the effectiveness of socialization activities in communication conducted by DP3A East

Kolaka. This research can subsequently be used as literature for observing persuasive communication activities carried out by government agencies.

Keywords: *Effectiveness; Protection; Women; Children*

PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap perempuan dan anak merupakan upaya penting untuk memastikan bahwa hak-hak mereka dipenuhi dan dilindungi dari berbagai bentuk tindak kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak adil. Perlindungan ini mencakup upaya untuk mengatasi dan mencegah berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan serta hak-hak perempuan dan anak, termasuk kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Di Indonesia, perlindungan hak asasi manusia diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Undang-undang ini menggarisbawahi komitmen negara untuk melindungi dan menghormati hak-hak individu, termasuk hak-hak perempuan dan anak. Namun, meskipun ada jaminan hukum, pelanggaran hak asasi manusia terhadap perempuan dan anak masih sering terjadi, menunjukkan bahwa penegakan hukum dan perlindungan perlu terus ditingkatkan (Sarlan Menungsa et al., 2023).

Angka kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan angka yang masih sangat tinggi dan cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Menurut data yang tercatat pada tahun 2023 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), terdapat 25.111 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 17.456 kasus kekerasan terhadap anak. Namun, data ini belum mencerminkan angka sebenarnya di lapangan, karena banyak kasus kekerasan yang tidak dilaporkan. Fenomena ini dikenal sebagai "fenomena gunung es" dimana sebagian besar kasus kekerasan tidak terdeteksi dan tidak dilaporkan karena berbagai alasan, termasuk ketidakmampuan atau ketidakberanian korban untuk melaporkan atau mencari bantuan (Mahdar et al., 2024).

Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Indonesia turut memperburuk situasi. Budaya patriarki menciptakan relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki seringkali diposisikan sebagai pihak yang lebih superior, sementara perempuan dianggap inferior (Mahdar & Satyadharma, 2023). Relasi kuasa yang tidak seimbang ini mendukung anggapan bahwa laki-laki memiliki hak dan kekuasaan lebih besar dalam mengontrol perempuan, termasuk melalui kekerasan (Novarisa, 2019). Hal ini menciptakan stigma yang mendukung tindakan kekerasan sebagai bentuk kontrol yang diterima atau dianggap wajar (Kasim et al., 2021).

Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak menuntut adanya tindakan yang lebih serius dari pemerintah dan masyarakat (Iskandar, 2016). Pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusan dalam menangani masalah ini melalui berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Kedua undang-undang ini menetapkan tanggung jawab pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk melindungi perempuan dan anak dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan adanya jaminan hukum ini, diharapkan korban dapat memperjuangkan hak-haknya dan mendapatkan perlindungan yang layak (Mahdar & Satyadharma, 2023).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja melaksanakan fungsinya untuk memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap kekerasan pada perempuan dan anak dengan menjalankan beberapa program dan kegiatan salah satunya adalah melakukan sosialisasi. Beberapa tema kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam agenda perlindungan misalnya adalah Sosialisasi Perlindungan Anak dan Perempuan dan

Sosialisasi Perlindungan Anak dan Perempuan dan Pencegahan Pernikahan Usia Anak (Mahdar et al., 2023). Kegiatan tersebut diselenggarakan di desa-desa pada beberapa kecamatan. Mengkhususkan pada pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak dan pencegahan pernikahan usia dini.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kolaka Timur secara spesifik menjalankan fungsi untuk melakukan tugas-tugas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak seperti pencegahan kekerasan, pemenuhan hak hak anak, kesetaraan gender, rehabilitasi dan lain-lain di dalam wilayah kerja Kabupaten Kolaka Timur. Sepanjang tahun 2023 hingga awal 2024 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kolaka Timur telah menerima 9 laporan kekerasan pada perempuan dan anak.

Program ini tidak terlepas dari permasalahan yang tentunya akan dihadapi. Permasalahan tersebut tidak akan jauh dari proses komunikasi yang bisa jadi tidak efektif dikarenakan beberapa kendala diantaranya kurangnya pemahaman masyarakat dan budaya sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk diubah hanya dengan proses dialog. Media komunikasi yang digunakan juga akan jadi masalah jika tidak dilakukan dengan cermat.

Berbagai upaya komunikasi dan sosialisasi telah dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kolaka Timur namun tindak kekerasan masih sering terjadi. Selain itu, pelaporan kepada Dinas juga masih terhitung sedikit. Sepanjang tahun 2023 hingga awal 2024 hanya terdapat sembilan pelaporan tindak kekerasan. Tujuh diantaranya adalah kekerasan terhadap anak dan dua adalah kekerasan terhadap perempuan.

Kurangnya pelaporan ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi yang dilakukan tidak mencapai tujuannya dan hal tersebut bisa saja disebabkan karena proses komunikasi yang dilakukan oleh DP3A yang tidak efektif. Dengan permasalahan demikian maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengamati efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam menyosialisasikan pencegahan tindak kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang tidak dapat diukur atau diungkap dengan metode statistik atau kuantifikasi lainnya. Menurut (Margono, 2014) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka Timur yang berlokasi Kompleks Perkanotra Bupati Kolaka Timur, di Desa Lalingato, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Subjek Penelitian ini adalah Pejabat dan Staf pada Bidang PHP dan PKA Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka Timur. Informan penelitian ini adalah pejabat dan staf pada Bidang PHP dan PKA Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kolaka Timur.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif (*purposive sampling*), yaitu mencakup orang yang diseleksi atas kriteria tertentu oleh peneliti berdasar pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Dinas P3A sebagai komunikator sangatlah penting karena akan mempengaruhi perubahan sikap, tingkah laku, atau ketertarikan khalayak yang dituju (komunikan) apabila khalayak tersebut merasa nyaman dan tertarik dengan apa yang disampaikan. Jadi dalam proses komunikasi keterkaitan antara komunikator, komunikan dan

pesan yang disampaikan sangatlah mempengaruhi hasil akhir (efek) pada implementasi program itu sendiri.

Harold D. Laswell mengembangkan konsep efektivitas komunikasi melalui pendekatan model yang diartikulasikan dengan pertanyaan kunci yang dikenal sebagai pertanyaan 5W yang membentuk kerangka dasar dalam memahami komunikasi. *Who* (Siapa), *What* (Apa), *To Whom* (Kepada Siapa), *Which Channel* (Media Apa) dan *What Effect* (Efek Apa). Dengan menjawab pertanyaan tersebut dapat membantu mengidentifikasi efektivitas komunikasi dan faktor kunci yang mempengaruhinya (Wenxiu, 2015).

1. *Who*/Siapa (Pembicara/Komunikator)

Who yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siapa yang menjadi sumber informasi (*Source*). Sumber informasi yang dimaksud adalah pihak yang menjadi pembicara atau sering juga disebut komunikator yaitu si pengirim pesan. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi (Wijayani, 2021). Dinas P3A sebagai bagian dari suatu Pemerintahan Daerah merupakan perpanjangan lidah atau sebagai penyebar luas informasi dan publikasi terkait bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ke masyarakat. Tidak hanya mediator dalam mempublikasikan kepada masyarakat namun, Dinas P3A Kolaka Timur juga turut aktif mengangkat isu terkait program-program atau pelayanan yang digagas kepada publik.

Kegiatan Sosialisasi yang diselenggarakan adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Dinas P3A dalam mengkomunikasikan program dan kegiatan yang dilakukan dalam upaya perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan. Sosialisasi ini menjadi sangat penting karena kedudukannya sebagai upaya tatap muka yang dapat memberikan imbauan yang persuasif kepada masyarakat dengan tujuan perubahan sikap dan perilaku dari masyarakat itu sendiri. Selaku pihak yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan program dan kegiatan tersebut maka pihak Dinas P3A adalah komunikator dalam pembahasan ini.

Pemahaman terhadap "*who*" atau siapa yang berkomunikasi, Dinas P3A dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Mereka memilih pembicara yang memiliki otoritas dan kredibilitas yang kuat di mata masyarakat, seperti pejabat tinggi dinas, pakar di bidang perlindungan anak, atau tokoh masyarakat yang dihormati. Ini akan membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat terhadap perlindungan anak.

2. *What Message* (Pesan)

Says What, yang dimaksud dalam penelitian adalah apa yang dikatakan, dalam hal ini adalah Pesan (*Message*). Pesan ini berkaitan tentang apa yang ingin disampaikan, siapa yang menyampaikan dan bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut (Multazam et al., 2024). Pesan adalah suatu gagasan atau ide berupa informasi, pengetahuan dan ajakan. Kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas P3A Kolaka Timur bertujuan untuk membangkitkan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan oleh karena itu pesan yang disampaikan dalam sosialisasi harus bersesuaian dengan tujuan tersebut.

Dinas P3A Menyusun materi yang akan mereka sampaikan mulai dari regulasi, pengertian, contoh kasus hingga proses pengaduan dan penanganan korban. Dikarenakan pentingnya pesan tersebut maka informasi atau konten yang disampaikan oleh Dinas P3A harus jelas, informatif, dan relevan dengan tujuan sosialisasi. Informasi tersebut seperti regulasi dan kaitannya dengan sanksi pidana pelaku, layanan dan dukungan yang tersedia bagi korban seperti rehabilitasi hingga alur pengaduan oleh masyarakat. Selain itu, pesan harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh

kasus yang konkret. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, Dinas P3A berupaya menyampaikan pesan tentang pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam melindungi anak dari kekerasan dan eksploitasi. Pesan ini kemudian diperkuat dengan data dan fakta yang menunjukkan dampak positif dari perlindungan anak, serta keterangan dari keluarga yang telah mendapatkan manfaat dari layanan perlindungan anak.

Dengan merancang pesan yang tepat, Dinas P3A Kolaka Timur dapat memaksimalkan efektivitas kegiatan sosialisasi mereka. Pesan yang jelas, kuat, dan relevan akan lebih mudah diterima dan direspon oleh audiens, sehingga tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam perlindungan anak dapat tercapai dengan lebih baik.

3. *To Whom/Kepada Siapa (Audiens)*

Pertanyaan ketiga adalah *to whom*, pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima pesan (komunikasi). Penerima pesan (komunikasi) adalah manusia berakal budi yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sebagaimana komunikator, komunikasi juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi), dan massa (Winata, 2022)

Audiens dari kegiatan yang diselenggarakan adalah Masyarakat Kabupaten Kolaka Timur. Namun secara khusus Audiens tersebut bisa sangat beragam, termasuk orang tua, guru, pemimpin komunitas, dan pelajar anak ataupun remaja. Setiap kelompok audiens memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pesan harus disesuaikan agar relevan dan efektif bagi masing-masing kelompok. Begitupun kelompok yang dihadirkan juga harus dipilih guna meningkatkan efisiensi kegiatan. Untuk memaksimalkan representasi audiens dalam kegiatan sosialisasi tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah pemilahan atau segmentasi audiens.

Membagi audiens ke dalam beberapa segmen berdasarkan karakteristik tertentu seperti usia, latar belakang pendidikan, atau peran dalam komunitas. Ini membantu dalam merancang pesan yang lebih spesifik dan relevan untuk setiap segmen. Hal tersebut yang dilakukan oleh Dinas P3A Kolaka Timur. Misalnya, pesan untuk pelajar seperti pencegahan bullying maka yang harus dihadirkan adalah kelompok pelajar atau melakukan kegiatannya secara langsung di sekolah. Sementara pesan untuk ajakan perlindungan secara khusus kepada orang tua dan masyarakat juga memerlukan pemilahan audiens dengan menghadirkan tokoh masyarakat. Dengan strategi yang tepat dalam mengidentifikasi dan melibatkan audiens, Dinas Perlindungan Anak dapat memastikan pesan sosialisasi mereka diterima dengan baik dan memiliki dampak yang diinginkan.

4. *Which Channel (Media)*

Pertanyaan keempat dalam model Laswell adalah *in which channel* atau melalui media apa. Yang dimaksud dengan media adalah alat komunikasi seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, internet, surat kabar, buku dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu, terkadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud lain tidak.

Pemilihan saluran komunikasi yang tepat adalah kunci untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Saluran komunikasi yang dipilih harus sesuai dengan kebiasaan dan preferensi audiens untuk memaksimalkan jangkauan dan efektivitas pesan. Untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi kepada masyarakat maka perlu dipertimbangkan beberapa hal yaitu analisis audiens, kombinasi media hingga interaktivitas.

Analisis audiens dimaksudkan untuk Mengetahui kebiasaan media dan preferensi audiens untuk memilih saluran yang paling sesuai. Misalnya, jika audiens target sebagian besar adalah orang tua maka kegiatan berbentuk komunikasi tatap muka adalah pilihan yang efektif. hal tersebut juga dilakukan oleh Dinas P3A Kolaka Timur. Kegiatan sosialisasi dipilih karena merupakan saluran yang dianggap sesuai dengan target audiens serta tujuan komunikasi yang bersifat persuasif. Selain itu kombinasi media dimaksudkan untuk memadukan beberapa saluran komunikasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan pesan diterima melalui berbagai cara. Hal tersebut juga dilakukan oleh Dinas P3A dalam kegiatan Sosialisasi. Karena tidak hanya dengan kegiatan tatap muka, Dinas P3A juga menggunakan media pendukung seperti media cetak dan media online. Dengan memilih saluran komunikasi yang tepat dan strategi yang komprehensif, Dinas P3A Kolaka Timur dapat memastikan pesan sosialisasi mereka diterima dengan baik dan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam perlindungan anak.

5. *What Effect* (Efek)

Pertanyaan kelima dari komunikasi Model Lasswell ini adalah "what effect" atau "apa efek dari komunikasi tersebut." Efek komunikasi merujuk pada perubahan yang terjadi dalam diri komunikan sebagai akibat dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Efek ini dapat berupa efek psikologis yang terbagi menjadi tiga jenis: pengaruh kognitif, pengaruh afektif, dan pengaruh konatif.

What Effect, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah Efek apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Dalam konteks kegiatan oleh Dinas P3A Kolaka Timur, efek yang diharapkan oleh Dinas P3A dalam melaksanakan kegiatan Sosialisasi adalah timbulnya kesadaran oleh masyarakat untuk mengutamakan perlindungan terhadap perempuan dan anak.

Dalam konteks kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas P3A Kolaka Timur, elemen "*what effect*" adalah kunci untuk mengukur keberhasilan kegiatan tersebut. Laswell menyatakan bahwa tujuan utama dari komunikasi adalah mencapai efek tertentu, yang dalam hal ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku audiens terhadap perlindungan anak. Hasil penelitian yang dilakukan membahas bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas P3A tersebut secara langsung memiliki dampak tersebut kepada audiensnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan Sosialisasi Perlindungan Perempuan dan Anak yang dilakukan oleh Dinas P3A Kolaka Timur telah berjalan secara efektif. Pengamatan atas efektivitas tersebut bersesuaian dengan model komunikasi efektif oleh Harold D. Laswell yang memuat lima kerangka komunikasi dalam bentuk pertanyaan 5W.

a. *Who*/Siapa (Komunikator)

Dinas P3A Kolaka Timur bertindak selaku komunikator dalam kegiatan ini diwakilkan dengan pembicara khusus dalam tatap muka dan media pendukung untuk komunikasi dengan jangkauan yang lebih luas.

b. *What Message*/Apa (Pesan)

Pesan yang ingin disampaikan dalam pelaksanaan Sosialisasi adalah seluruh informasi yang berkaitan dengan Perlindungan Perempuan dan Anak.

c. *To Whom*/Kepada Siapa (Audiens)

Audiens dalam kasus ini adalah seluruh masyarakat yang dihadirkan dalam kegiatan Sosialisasi yang dilakukan.

- d. *Which Channel* (Media)
Dinas P3A menggunakan media tatap muka berbentuk seminar/diskusi dan media pendukung seperti media online, media sosial, media cetak hingga penerbitan poster, spanduk, brosur dan banner.
- e. *What Effect*/Efek
Kegiatan Sosialisasi memberikan dampak kognitif, efektif dan konatif. Kognitif dimaksudkan adalah perubahan pengetahuan masyarakat terkait perlindungan perempuan dan anak. Efektif yang dimaksud adalah perubahan sikap dan pola pikir yang ada di masyarakat dan konatif yang dimaksud adalah perubahan tindakan masyarakat menjadi lebih aktif melaporkan kasus kekerasan yang terjadi di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, D. (2016). *UPAYA PENANGGULANGAN TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. 3(2).
- Kasim, H. S., Kurniawan, S., Hasyim, A., & Hutari, N. A. (2021). Model Komunikasi Pekerja Seks Komersial Dalam Menarik Pelanggan Di Media Sosial Michat Di Kota Kendari. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/455/320>
- Mahdar, M., & Satyadharma, M. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(02), 100. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i02.286>
- Mahdar, M., Satyadharma, M., & Ahmad, S. (2023). *ANALYSIS OF TRANSPORTATION LAW ENFORCEMENT FRAMING IN ONLINE MEDIA DETIKSULTRA.COM ANALISIS FRAMING PENEGAKAN HUKUM ANGKUTAN PADA MEDIA ONLINE DETIKSULTRA.COM*. 10(2), 212–221. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/876>
- Mahdar, M., Satyadharma, M., Susanti, N., & Karamani, D. D. (2024). *Komunikasi petugas dalam peningkatan layanan perizinan berusaha berbasis risiko (dinas perhubungan provinsi sulawesi tenggara)*. 6(1), 1–8. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/1564>
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Multazam, Kasim, H. S., & Purwitasari, P. (2024). *Strategi komunikasi pemasaran selebgram dalam branding produk di instagram*. 2(2), 147–152.
- Novarisa, G. (2019). *DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON Domination of Patriarchi in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas*. 5(2), 195–211.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Wenxiu, P. (2015). *Analysis of New Media Communication Based on Lasswell 's " 5W " Model*. 5(3), 245–250. <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n3p245>
- Wijayani, N. (2021). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan*. 15(2), 181–194.
- Winata. (2022). *pengaruh komunikasi melalui hubungan kerja terhadap lingkungan kerja*. universitas siliwngi.